

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menopause merupakan proses alamiah yang terjadi pada setiap wanita dimana hormon produksi estrogen yang dimilikinya mulai berhenti. Pada umumnya mulai terjadi pada wanita 45-55 tahun, pada umur tersebut wanita akan mengalami perubahan siklus hormonnya yang mengakibatkan berbagai keluhan yang tak menentu, dan mendorong wanita untuk memeriksakan keluhannya (Proverawati, 2010). Pada wanita menopause mengalami penurunan estrogen. Salah satu fungsi dari estrogen adalah meningkatkan pengeluaran asam urat melalui urin. Menurunnya estrogen pada wanita menopause mengakibatkan kadar asam urat darah akan meningkat didalam tubuh dan resiko terkena penyakit asam urat akan lebih tinggi (Ulfiyah, 2013).

Berdasarkan (WHO, 2017) prevalensi *gout arthritis* didunia sebanyak 34,2%. Peningkatan kejadian *gout arthritis* tidak hanya terjadi di negara maju saja, namun peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya di negara Indonesia (Kumar & Lenert, 2016). Data RISKESDAS 2018, menunjukkan prevalensi penyakit sendi meningkat seiring bertambahnya umur. Prevalensi tertinggi pada umur > 55 tahun sebesar (53%), perempuan memiliki angka lebih tinggi yaitu (8,5%) dibanding laki-laki (6,1%), sebagian penyebabnya diperkirakan karena kelainan proses metabolisme dalam tubuh dan (10%) kasus dialami oleh wanita menopause karena gangguan hormon estrogen (Wulandari, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan (Rini Patroni, 2017) di puskesmas Sukamerindu kota Bengkulu didapatkan hasil ada perbedaan kadar asam urat pada wanita premenopause dan menopause. Hasil rerata kadar asam urat pada wanita premenopause

adalah 5,02 mg/dl, sedangkan pada wanita menopause hasil rerata kadar asam urat adalah 7,04 mg/dl. Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 November 2019 di desa Jabon Kabupaten Mojokerto setelah dilakukan pemeriksaan didapatkan 7 wanita menopause yang menderita asam urat. Hasil pemeriksaan kadar asam urat sebanyak 3 orang wanita menopause (60%) yaitu 8,1-11,3 mg/dl mengalami nyeri sedang dengan rata-rata skala nyeri 5-6. Hasil pemeriksaan kadar asam urat 4 wanita menopause (40%) yaitu 7,8-9,2 mg/dl mengalami nyeri ringan dengan rata-rata skala nyeri 2-3.

Pada umumnya kadar asam urat pada wanita menopause peningkatannya cenderung berjalan sejak dimulainya masa menopause. Ini karena wanita mempunyai hormon estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat lewat urin. Jadi selama wanita memiliki hormon estrogen, maka pembuangan asam uratnya ikut terkontrol. Ketika sudah tidak memiliki estrogen saat wanita mengalami menopause, barulah wanita tersebut memungkinkan terkena asam urat (Syarif, 2012). Menopause merupakan titik wanita tidak lagi memproduksi estrogen. Hormon estrogen memiliki 3 bagian yaitu estron, estradiol, estriol. Estradiol merupakan bagian terbesar dari estrogen. Pada sebelum menopause estradiol diproduksi sebanyak 0,09-0,25 mg/hari, sedangkan pada wanita menopause estradiol diproduksi hanya sebanyak 10 pg/ml, estradiol ini berperan dalam membantu ekskresi asam urat ke ginjal melalui urine, maka jika estradiol dalam tubuh wanita menopause tersebut rendah maka kadar asam urat akan tinggi, karena proses ekskresi sudah tidak terbantu lagi oleh estradiol (Mumford dkk, 2013).

Hak dan Choi meninjau data dari *3rd National Health and Nutrition Examination Survey (3rd NHANES)*, menyimpulkan bahwa menopause dikaitkan dengan kadar asam urat serum yang lebih tinggi dan perubahan hormonal pascamenopause juga dikaitkan dengan peningkatan kadar asam urat. Hal ini menunjukkan bahwa estrogen memang

memainkan peran kunci sebagai faktor protektif wanita terhadap hiperurisemia dan gout. Pada periode menopause wanita mengalami penurunan kadar estrogen sehingga memicu terjadinya hiperurisemia yang lebih signifikan.

Salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi peningkatan kadar asam urat dalam darah adalah dengan mengkonsumsi sari cuka apel. Cuka apel adalah salah satu jenis dari buah yang sekarang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sebagai minuman kesehatan yang berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit terutama penyakit degeneratif yang salah satunya adalah asam urat (Zubaidah, 2011). Cuka apel mengandung vitamin, mineral, asam amino, senyawa polifenol (misalnya katekin, asam caffeic, asam galat, asam ferulic) dan asam organik nonvolatil (misalnya tartarat, sitrat, malat, laktat). Salah satu kandungan dari cuka apel yang dapat menurunkan kadar asam urat adalah senyawa asam malat. Cuka apel mengandung malat yang membantu mencegah dan menghilangkan asam urat. Cuka apel juga membantu mengembalikan keseimbangan asam basa dalam tubuh dan memberikan manfaat anti inflamasi dan anti oksidan. Cuka apel menawarkan asam asetat yang mampu bertransformasi menjadi zat alkali sehingga dapat menghambat perkembangan asam urat dalam tubuh (Carol S. And Cindy Gaas, 2006).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh cuka apel terhadap kadar asam urat pada wanita menopause di Posyandu Lansia Dusun Pasinan Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan pengaruh cuka apel terhadap penurunan kadar asam urat pada wanita menopause di Posyandu Lansia Dusun Pasinan Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kadar asam urat darah pada wanita menopause sebelum diberikan cuka apel di Posyandu Lansia Dusun Pasinan Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi kadar asam urat darah pada wanita menopause sesudah diberikan cuka apel di Posyandu Lansia Dusun Pasinan Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisa pengaruh cuka apel terhadap perubahan kadar asam urat darah pada wanita menopause di Posyandu Lansia Dusun Pasinan Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada perkembangan ilmu keperawatan untuk menurunkan kadar asam urat pada wanita menopause dengan menggunakan pengobatan nonfarmakologi pemberian cuka apel sehingga dapat memperkecil efek toksisitas.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian yang akan dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pengaruh penggunaan terapi nonfarmakologi sebagai pendamping terapi farmakologis sehingga memperkecil efek toksisitas.

2. Bagi Masyarakat

Cuka apel dapat digunakan sebagai obat nonfarmakologi dalam upaya menurunkan kadar asam urat untuk meminimalkan efek samping.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih pengobatan alternatif yang tepat dan praktis dalam menurunkan kadar asam urat yaitu dengan mengkonsumsi sari cuka apel.